

Copyright ©

Cetakan 2018

Diterbitkan oleh Pusat Kajian Kecemerlangan Melayu, Universiti Malaya,
dengan usahasama Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya dan Fakultas Ilmu
Budaya, Universitas Andalas

Editor,
Indirawati Zahid, Norhayati Ab Rahman, Pramono

Hak Cipta Terpelihara. Tidak dibenarkan mengeluarkan mana-mana bahagian
artikel, ilustrasi, dan isi kandungan buku ini dalam apa juga bentuk sama ada secara
elektronik, mekanik, rakaman atau lain-lain sepertinya sebelum mendapat keizinan
bertulis daripada pemilik hak cipta terlebih dahulu.

Perpustakaan Negara Malaysia

Data-mengkatalog-dalam-penerbitan

Khazanah Melayu Serumpun dalam Era Baharu Himpunan Makalah
ISBN: 978-967-12489-6-6

Reka letak dan kulit buku:
Pusat Kajian Kecemerlangan Melayu

Dicetak oleh:
Penerbit Universiti Malaya
50603 Kuala Lumpur

Kand

Prakata

Kata Pengantar

BAHAGIAN I: BAHASA DAN LINGUISTIK

Bentuk dan Struktur Komunikasi
Indirawati Zahid

'Hati' dalam Medan Makna Emosi
Agung Pantun Melayu
Noor Hasnoor Mohammad Nor

Pemikiran Masyarakat Melayu dan
Analisis Pantun-Pantun dalam Me
Puteri Roslina Abdul Wahid
Nurul Fatin Zulkarnaini
Nur Azimah
Nurul Haniza Samsudin

Proses Penghasilan Wacana dalam
Seorang Pemimpin
Rohaidah Haron

Analisis Akustik Berkomputer Te
h /h/: Pertembungan Awalan men
Sato Hirobumi @ Rahmat

Halangan dalam Berbahasa Mela
Pelajar Indonesia di Malaysia
Mardian Shah Omar
Hasmidar Hassan
Salinah Jaafar
Tengku Intan Marlina

Fenomena Kesantunan Percakap
Pembeli di Objek Wisata Kota Pa
Aslinda
Noviatri

Transitivitas dalam Kaba: Puti N
Dang Tuanku Gombang Alam
Ayendi, SS

Tradisi Maritim di Alam Melayu dan Inovasi Masa Kini	250-263
<i>Hashim Musa</i> <i>Mohd Jamil Maah</i>	
Peranan Perpustakaan dalam Memupuk Budaya Serumpun	264-271
<i>Haslan Tamjehi</i>	
Psikiatri Budaya di Malaysia dan Indonesia	272-281
<i>Mohamed Hatta Shahrom</i>	
Model Pewarisan Tradisi Lisan Salawat Dulang	282-290
<i>Eka Meigalia Yerri Satria Putra</i>	
Wacana Etnodiplomatika Minangkabau	291-305
<i>Hasanuddin</i> <i>Nopriyasman</i> <i>Muchlis Awwali</i> <i>Irwan</i>	
Melampaui Kata: Transformasi Folklore	306-313
<i>Herry Nur Hidayat</i> <i>Wasana</i>	
Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan: Analisis KDRT di DKI Jakarta	314-320
<i>Ike Revita</i> <i>Rovika Trioclarise</i> <i>Nila Anggreyni Tengku</i>	
Warisan Melayu Serumpun Indonesia dan Malaysia dalam Perspektif Sejarah	321-338
<i>Mhd. Nur</i>	
Dari Sumatera untuk Indonesia dan Dunia: Naskhah Tuanku Imam Bonjol sebagai MON dan MOW	339-346
<i>Pramono</i>	
Nama Orang Minangkabau: Gambaran Periodisasi Sejarah Bangsa	347-359
<i>Reniwati</i> <i>Noviatri</i>	

WACANA ETNODIPLOMATIKA MINANGKABAU

Hasanuddin
Nopriyasan
Muchlis Awwali
Irwan

PENDAHULUAN

Proses pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia dan pada masa awal pemerintahannya menempatkan peran Putra Minangkabau relatif dominan dan strategis, terutama dalam bidang diplomasi. Beberapa nama yang menonjol adalah Dr. Muhammad Hatta (Proklamator kemerdekaan RI), Soetan Sjahrir (Perdana Menteri), Tan Malaka, Muhammad Yamin, Haji Agoes Salim, dan lainnya. Hal itu menarik karena tentulah ianya bukan sebuah kebetulan. Hal itu merupakan representasi khas dari suatu kelompok etnik, yakni Minangkabau, karena hal yang serupa tidak ditunjukkan oleh kelompok budaya yang lain.

Potensi kultural etnik tersebut semakin surut seturut perkembangan zaman. Berbagai peristiwa politik dan sosio kultural dalam sejarah kebangsaan dapat dilihat sebagai faktor penyebab, seperti pecahnya komposisi dwitunggal (Sukarno-Hatta), peristiwa PRRI-Permesta, Pemberontakan PKI, dan lainnya. Peristiwa-peristiwa tersebut sangat berpengaruh terhadap surutnya pemberian peran oleh negara kepada individu dari kelompok etnik ini. Peristiwa PRRI dan penumpasan secara *draconian* atasnya, misalnya, telah menimbulkan efek psikologis yang sangat buruk bagi masyarakat Minangkabau. Era setelah PRRI adalah masa-masa terhina, masa menanggung malu sebagai pemberontak yang kalah, masa melakukan eksodus besar-besaran ke rantau, dan masa menyembunyikan identitas diri dalam interkasi eksternal lintas etnik dalam kehidupan berbangsa (Zed, 1998; Naim, 1984; Kahin, 2005, Hasanuddin 2009). Efek psikologis yang diderita masyarakat Minangkabau di atas berdampak multidimensi, termasuk pada kemampuan diplomasi.

Walaupun demikian, sekalipun dalam kuantitas yang banyak berkurang, dalam dinamika sosial politik Indonesia akhir-akhir ini, diplomat berlatar Minangkabau masih menunjukkan kemampuan dan

memainkan peran penting. Beberapa kasus yang berpotensi konflik bersenjata intranegara dan antarnegara, berhasil dimediasi oleh mereka dengan baik. Beberapa contoh kasus dimaksud adalah dalam kasus GAM di Aceh, penyanderaan WNI oleh kelompok Abu Sayyaf di Filipina, dan kasus-kasus sentimen antaretnik di beberapa daerah seperti Kupang, Maluku, Kalimantan dan lainnya.

Akan tetapi, di masa datang, kemampuan diplomasi semakin diuji dan strategis. Dalam skala nasional, Indonesia menghadapi berbagai ujian dari dalam, seperti dalam menghadapi dinamika sentimen dan konflik antaretnik, megantisipasi berbagai kelompok radikal dan juga terorisme. Sementara itu, dalam skala regional dan internasional, Indonesia dihadapkan kepada berbagai kepentingan dan persaingan global yang semakin terbuka dan ketat. Oleh sebab itu, semua potensi kultural dari semua kelompok etnik perlu dan mendesak untuk digali, dikembangkan dan diberdayakan untuk memperkuat posisi tawar dan tawar menawar mewujudkan tata kehidupan yang dinamik dan damai. Lebih khusus, dalam konteks makalah ini, potensi kultural etnik dimaksud adalah sistem budaya yang melahirkan dan menumbuhkan kemampuan diplomasi handal, yakni Minangkabau Sumatera Barat.

METODOLOGI

Diplomasi, dalam konteks ini diartikan sejalan dengan definisi diplomasi menurut *The Camber's Twentieth Century Dictionary*, yaitu "the art of negotiation, especially of treaties between states; political skill" (Roy SL, 1995: 2). Artinya, diplomasi ditekankan kepada aktivitas dan seni berundingnya. Seni berunding itu digunakan dalam "activity of managing relations between different countries" (sesuai definisi Oxford Advanced Learner's Dictionary). Dengan demikian, konsep diplomasi dalam penelitian ini menempatkan "kualitas abstrak berupa keahlian berunding atau bernegosiasi" (Roy SL, 1995: 2-4).

Dalam praktik diplomasi antar negara, budaya semakin disadari sebagai bagian penting dalam kebijakan luar negeri. Walaupun dapat dimengerti bahwa politik, keamanan dan ekonomi adalah faktor terpenting dalam kebijakan diplomatik luar negeri, tetapi budaya mampu mendorong, menyangkal atau menunjukkan keistimewaan dan kekuatannya (Kitsou, 2011; Salazar, 2015). Budaya memiliki esensi dan dampak strategis bagi hubungan internasional. Budaya menguatkan posisi politis dan diplomatik, mempengaruhi perubahan kebijakan dan

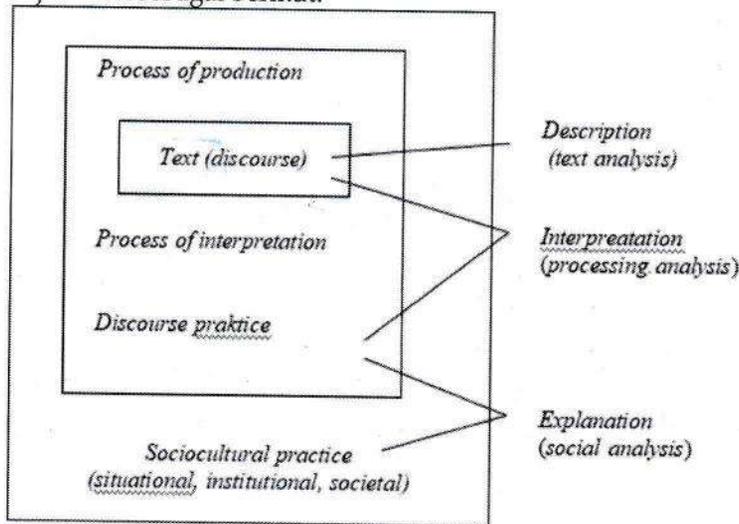
budaya, penghormatan terhadap tatanan globali, interdependensi, *soft power*, dan perubahan nilai dalam hubungan antar negara. Diplomasi berbasis budaya mampu menghubungkan antara negara-negara berdekatan atas dasar dialog, pemahaman dan kepercayaan (Jang and Paik, 2012). Walaupun demikian, Ang et al (2015) mengingatkan akan perlunya penelitian lebih lanjut pada negara dan wilayah yang berbeda berkaitan dengan pemahaman *soft power* dan interes nasional karena dalam kasus Australia, diplomasi budaya cenderung hanya bisa berjalan untuk kepentingan nasional semata.

Metoda diplomasi yang lazim dilakukan adalah memperkuat hubungan dengan negara sahabat, memelihara hubungan dengan negara-negara yang sehaluan, dan menetralsir negara-negara yang memusuhi. Instrumen diplomasi Kautilya meliputi konsep *sama* (perdamaian atau negosiasi), *dana* (memberi hadiah atau konsesi), *danda* (menciptakan perselisihan) dan *bedha* (mengancam atau menggunakan kekuatan nyata). Dalam konsep diplomasi modern, yang menjadi rujukan penulisan paper ini, ada tiga model instrumen, yakni *co-operation*, *accomodation* dan *opposition* (kerja sama, penyesuaian dan penentangan) (Roy, 1991)

Domain budaya dalam diplomasi tentulah tidak semata-mata sebuah formulasi teoritis pengetahuan modern belaka. Berbagai praktik baik (*best practises*) diplomasi juga dapat diduga berakar pada genetika kultural dan institusi indigenus (*indigeneous institution*) suatu kelompok. Praktik baik tersebut secara kritis dapat diduga merupakan praktik ideologi (implementasi dari sistem nilai budaya) dari budaya yang dihayati oleh seseorang agen pelaku. Ideologi yang mendasarinya tersebut tumbuh dan diwadahi oleh institusi indigenus (*indigeneous institution*) yang dapat ditelusuri pada akar sejarah dan kultural agen pelaku tersebut. Fakta historis di sepanjang abad ke-20 menunjukkan bahwa etnis Minangkabau merupakan salah satu kelompok masyarakat di Indonesia yang paling banyak melahirkan pemimpin dan tokoh pelopor (Kahin, 2005). Oleh sebab itu, topic ini menjadi sangat penting.

Metode yang dipakai untuk tujuan pengungkapan model Etnodiplomatika Minangkabau adalah analisis wacana kritis terhadap teks-teks yang dapat diidentifikasi sebagai teks diplomasi pada manuskrip utama Minangkabau, yakni Tambo Alam Minangkabau (Djamaris, 1984) dan Teks Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (Kaba Cindue Mato) Codex Oriental 8539 dan yang dialihmediakan oleh Yusuf ke dalam *Badai Bukan dari Timur, Alih Media Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung*. Teks-

teks tersebut terkonstruksi ke dalam sebuah relasi yang membentuk struktur wacana. Analisis wacana kritis meliputi tiga dimensi peristiwa komunikatif, yakni: analisis teks, analisis praktik kewacanaan, dan analisis praktik social (Jorgensen and Phillips, 2007:128, 285), yang dapat dijelaskan sebagai berikut.



Dimensi-dimensi Wacana

Dimensi-Dimensi Analisis Wacana

HASIL DAN DISKUSI

Identifikasi

Identifikasi etnodiplotmatika dalam Budaya Minangkabau pertama-tama terrepresentasi dalam historiografi tradisional Minangkabau yang secara fisik dapat ditemui saat ini berupa manuskrip dan naskah tercetak *Tambo Minangkabau*. Teks *Tambo Minangkabau* merupakan rujukan utama dalam hal ihwal keberadaan dan perkembangan orang Minangkabau. Mansoer et.al (1970:39) memang mengatakan bahwa *Tambo Minangkabau* itu memuat hanya 2% fakta sejarah dan selebihnya adalah mitologi. Akan tetapi, ia tetap merupakan sumber informasi kultural Minangkabau yang penting. Sebagaimana dijelaskan Djamaris (1984), ada 34 naskah *Tambo Minangkabau* di Leiden, tiga naskah di London, dan 10 naskah di Jakarta dan tentu saja hal itu belum termasuk naskah yang ada di tangan masyarakat dan atau yang telah dicetak menjadi buku, seperti Toeah (Tt) dan Diradjo (2009).

Dari teks Tambo Minangkabau tersebut dapat diidentifikasi empat tindakan diplomatic, yakni: diplomasi rasional, taktis, konfrontatif, dan akomodatif.

Diplomasi rasional

Diplomasi rasional adalah bentuk negosiasi atau perundingan yang menguatamakan argumentasi yang rasional dan logis. Bentuk diplomasi ini digunakan sebagai tindakan prevensi menghindari konfrontasi. Pada manuskrip Tambo Minangkabau, yang berisi sejarah asal usul nenek moyang orang Minangkabau yang tidak bertarikh tersebut secara simbolis digambarkan bahwa telah datang beberapa gelombang rombongan orang asing (yang bermaksud menaklukkan daerah yang dijumpainya) ke Minangkabau. Dalam Tambo Minangkabau karangan Datuk Toeah (Tt), digambarkan bahwa menghadapi rombongan "orang asing" tersebut, Rakyat Minangkabau dari "laras nan dua" telah dalam posisi "siap untuk bertempur" mempertahankan dan membela korong kampungnya. Namun, diplomasi melalui *bartakok-takok* 'teka-teki' berhasil menyelamatkan negeri dari konfrontasi yang anarkhis (Toeah, tt:82-84).

"Maka berapalah lama antaranya, maka datang pula perahu orang daripada laut kepada negeri Lima Kaum Dua Belas Koto, manapek ke Bukit Gombak membawa kayu tataran nago pipik. Maka berkata nakodanya kepada Datuk Suri Dirajo, "Marilah kita bartakok-takok." (Djamaris, 1994: 231).

"Maka lama pulalah antaranya, maka datang pula Nakoda Besar ke Pulau Perca ini akan membawa unggas dua ekor, seekor jantan seekor betina, sama keduanya, rupanya dan gadangnya, paruhnya dan bunyinya. Maka mandapek ke Tanjung Sungayang, iyalah pangkal bumi namanya. Maka tiba di sana mufakatlal segala isi alam. Maka berkata Nakhoda Besar kepada Cati Reno Sudah, "Marilah kita bartakok dan bertaruh". Maka kata Cati Reno Sudah, "Baiklah" (Djamaris, 1994: 231).

Hal yang disampaikan dalam konteks di atas adalah bahwa dalam pandangan Budaya Minangkabau, diplomasi mesti didasarkan kepada kecerdasan akal manusia. Bukankah manusia dianugerahi akal dan budi sehingga menempatkannya menjadi makhluk yang mulia? Hal itu sejalan dengan apa yang dinyatakan Hasanuddin prihal mediasi dan transformasi konflik (Hasanuddin, 2011).

Diplomasi taktis (adu kerbau)

Pada kali berikutnya, rombongan asing yang terdiri atas prajurit-prajurit Majapahit itu datang kembali, dan konflik kekerasan juga dimediasi dan ditransformasi melalui adu kerbau (adu kerbau ini menjadi asal usul nama wilayah dan etnik Minangkabau itu) (Toeah, tt; Djamaris, 1991; Diradjo, 2009). Diplomasi taktis juga berfungsi sebagai mediasi preventif bagi konfrontasi yang anaekhis.

"Adapun masa itu lamanya hingga empat lima tahun datanglah perahu dari laut membawa kerbau panjang tanduk. Maka marapeklah ke Bukit Gombak, maka dimandikanlah ke Sungai Emas, maka perahu itu pun lalu ke kaki Bukit Batu Patah. Maka dikeluarkannya kerbau itu: panjangnya lima belas depa, gadangnyo salapan dapu, panjang tandungnya enam depa sebelah" (Djamaris, 1994: 220-221).

"Maka berkata nakhoda kepada Datuk Katumanggungan dan Datuak Perpatiah Sebatang serta isi luak, maka berkata nakhoda itu, "Mahukah kita nan banyak ini bertaruh mahadu kerbau? Apabila alah kerbau kami maka milikilah perahu kami semuhanya". Maka berkata Datuak Parpaih Sebatang dan Datuak Katumanggungan serta orang besar-besar dan segala orang ahlul aqilin rapat-rapat semuhanya, "Berilah janji kami tujuh hari lamanya" (Djamaris, 1994: 221).

Adu kerbau akhirnya dimenangkan secara taktis dan lihai oleh Orang Minangkabau melalui seekor anak kerbau yang sedang erat menyusu yang tanduknya dibuatkan dari sepotong besi yang runcing. Model diplomasi ini pun berhasil mengatasi konfrontasi anarkhis. Pesan yang tersirat dalam diplomasi taktis adalah bahwa konfrontasi fisik yang anarkhis layaknya hanya untuk kerbau atau binatang aduan lainnya.

Diplomasi Akomodatif

Model diplomasi akomodatif dijalankan setelah mempertimbangkan dari berbagai sudut pandang. Dalam Tambo Minangkabau model ini digambarkan ketika kedatangan seorang raja asing (Sang Sapurba dan Adityawarman) yang disinyalir hendak menaklukkannya, maka cara yang ditempuh adalah diplomasi yang salah satu wujudnya bersifat akomodatif.

"Maka berapalah lamanya masa ituMaka lalulah enggang daripada laut mandapek ka Gunuang Berapi sendirinya hendak mencari makan. Maka ditembak oleh Datuak Nan Batigo tadi, yakni Datuak Katuamnggauan jan Datuak Parpaih Sabatang, serta Datuak Sri

Maharajo, tigo datuik badie babuni, terkejut binatang dalam rimba, menyembur ikan dalam laut ... Maka enggang itu pun jatuh telurnya... (Djamaris, 1991: 221-223).

Berkaitan dengan kutipan di atas, Panghoeloe (1982) dan Batuah dan Madjoindo (1956) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "anggang" tersebut adalah Pau Datara atau Adityawarman yang datang hendak menjadi *sumando* dengan memperistri Tuan Gadis Jamilan (adik *datuk nan batigo*) supaya dapat memerintah *Luhak Nan Tigo* (Batuah dan Madjoindo, 1956: 26-27; Pangulu dan Madjoindo, 1982:78; Dirajo, 1984: 105-106; Djamaris, 1991: 271-272). Dengan kata lain, akomodasi kekerabatan, dengan segala pertimbangannya, merupakan salah satu model diplomasi yang dikemukakan dalam teks Tambo Minangkabau.

Diplomasi Konfrontatif

Konfrontasi merupakan salah satu model diplomasi, ketika tindakan persuasive atau misi kerja sama koopertif gagal dijalankan. Misi kerjasama kooperatif yang digambarkan dalam Tambo Minanagkabau adalah ajakan beriman kepada Allah Swt, sebagaimana akutipan berikut.

"Maka berlayarlah *datuk nan batigo*, maka bertemu Walanda itu. Maka berkata *datuk nan batigo* itu, "Hai Walanda, maukah engkau mangata "Asyhadu al-la ilaha illa l-Lah, wa asyhadu anna Muhammada r-rasulu l-Lah". Maka menyahut Walanda Jenderal Satu, "Hai segala melayu busuk, adakah kita orang seibu sebapa, saniniak samoyang pada masa ninik kita Nabi Adam alaihisalam yang dahulu. Sekarang engkau tiada satu agama dengan kami, engkau memaki-maki kepada kami orang putih, hai Melayu busuk. Maka menyahut *datuk nan batigo*, "Hai Walanda, kamu mengatakan tiada segama, Engkau tiada mau mengucap kalimah syahadat, maka sahlah kafir laknatullah" (Djamaris, 1991:225-226).

Manakala langkah diplomasi persuasif gagal maka tindakan konfrontatif tidak dapat dihindari, sebagaimana kutipan berikut.

"Maka peranglah *datuk nan batigo* di tengah laut empat bulan sepuluh hari lamanya, maka habislah kafir laknatullah mati beribu-ribu. Maka merahlah laut nan sadidih oleh darah segala kafir. Maka dapatlah kapal tujuh budah. Maka berapalah banyak isinya. Maka tunduklah segala kafir laknatullah. Maka diajarkanlah kalimah syahadat kepadanya, maka islamlah kafir itu, makaterpeliharalah darahnya karena itu. Kemudian maka diberinya emas sepuluh goni" (Djamaris, 1991:226).

Dari uraian di atas dapat diidentifikasi bahwa model diplomasi yang menjadi prioritas dalam Budaya Minangkabau adalah persuasi untuk menghindari konfrontasi. Manakala pendekatan persuasif mengalami kegagalan, maka saat itulah konfrontasi menjadi pilihan yang tidak dapat dihindari.

Intertekstualitas

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, teks utama yang dijadikan objek analisis intertekstualitas adalah Teks Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (Kaba Cindue Mato) dan yang dialihmediakan oleh Yusuf ke dalam *Badai Bukan dari Timu*. Pemilihan teks alih media dilakukan dengan pertimbangan efektifitas pemahaman dan konfirmasi otentitas. Asumsinya adalah bahwa teks alih media yang dikerjakan oleh M. Yusuf, dari manuskrip Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (Kaba Cindue Mato) beraksara Arab-Melayu menjadi teks skenario *Badai Bukan dari Timur*, sangat mempertimbangkan keorisinilan teks.

Ada beberapa peristiwa diplomatik dalam teks epic yang penting itu, terutama dalam kaitan hubungan Pagaruyung dengan Kerajaan Tanjung Sungai Ngiang. Dari identifikasi peristiwa diplomatic dalam teks tersebut, dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Diplomasi rasional

Diplomasi rasional dalam teks KCM ditunjukkan melalui komunikasi argumentatif logis untuk menghindari konflik. Komunikasi terjadi ketika Rangkayo Imbang Jayo yang datang dengan bala tentara yang banyak untuk menyerang Pagaruyung, menuntut balas atas seseorang yang melarikan calon istrinya.

“ RANGKAYO IMBANG JAYO: Datuk Bandaro. Adapun kami datang kemari, dari Tanjung Sungai Ngiang, di Ranah Sikalawi. Mujur nan tak dapat diraih, malang nan tak dapat ditolak. Penderitaan tiba pada hamba. Malu hamba dirampas orang. Tunangan hamba ditarik orang. Dirayu, dipujuknya, lalu dikicuh, ditipunya. Tengah malam dia berjalan, dibawanya sampai kemari, ke dalam negeri Padang Ganting, ke dalam Ulak Tanjung Bungo, ke dalam negeri Pagaruyung, ke dalam Buo, Sumpur Kudus, sampai ke Godam, Balai Janggo, lalu ke Ranah Bukit Gombak. Itulah kata hamba. Itulah dakwa yang akan dijawab (Yusuf, Tt: 498)

Namun, oleh karena Rangkayo Imbang Jayo, tidak memiliki bukti, maka tuntutananya tidak dapat diproses. Sebab, sebagaimana dinyatakan

Datuk Bandaro, untuk mendakwa seseorang mesti jelas rukun dan syaratnya. Bila dakwaan berkaitan dengan kasus *sumbang salah*, maka ajukanlah tanda bukti dan saksi dari khalayak. Bila dakwaan berkaitan dengan *kicuah kicang*, harus jelas siapa nama dan gelar orang yang mengicuh, keluarganya, nenek moyangnya, korong kampungnya, dimana keberadaannya, kemana jalan larinya; adakah indicator ia berjalan terburu-buru dan lainnya. Demikian pula, jika masih dalam status tunangan, maka kasus itu belum terkategori "malu", karena belum seasam-segaram, selauk-senasi, setikar-seketiduran, sebantol-sekalang hulu. Begitu ketentuan sejak dahulu. (Yusuf, Tt: 498-499)

Diplomasi taktis

Apabila dalam Tambo Minangkabau, diplomasi taktis dijalankan melalui "adu kerbau", dalam Kaba Cindua Mato dilakukan melalui aksi rahasia oleh Cindua Mato sendiri. Aksi tersebut dilakukan untuk mengalahkan Tiang Bungkuk yang sangat sakti, yang tidak mungkin dikalahkan dengan kekuatan. Oleh sebab itu, Cindua Mato melakukan aksi penyerahan diri dan kesediaan menjadi budak. Pada saat yang tepat, setelah mengetahui kelemahan Tiang Bungkuk, Cindua Mato melakukan perlawanan dan menang. Hal itu digambarkan sebagai berikut.

"DANG TUANKU: ... Pada pikiran hati hamba, jika datang dia (Tiang Bungkuk-pen) ke sini, ke dalam alam ini, songsonglah oleh Bapak ke tengah padang, ke dalam padang luas itu. ... Lawanlah Tiang Bungkuk oleh Bapak. ... Jika dia tidak mati, tidaklah kalah mengalahkan, tidak undur meng-undurkan, tunduklah Bapak kepadanya, yaitu kepada Tiang Bungkuk. Kemana pun dibawanya, turutkan saja dari belakang, yaitu ke Tanjung Sungai Ngiang. Biarlah Bapak jadi suruhannya. Akan tetapi, amanah hamba, jika Bapak sampai dibawanya, yaitu ke Ranah Sikalawi, ke dalam Tanjung Sungai Ngiang, jika ketika dia tidur, sedang tidur-tidur ayam, tanyakanlah rahasia batin. Bapak bertanya kepadanya, kepada Tiang Bungkuk, dengan apa benar membunuhnya? Jika untung, pemberi Allah, bolehlah zahir kepada Adik, dikatakannya sambil tidur. Begitulah kesudahannya. Jika Tiang Bungkuk sudah mati, memerintahlah Bapak di sana. Jika memperoleh anak laki-laki, maka kembalilah Adik kemari, ke dalam negeri ini, ke Alam Minangkabau. (Yusuf, Tt: 531)

Diplomasi Akomodatif

Diplomasi akomodatif dalam Kaba Cindua Mato ditunjukkan oleh tindakan Tuanku Rajo Mudo, Adik Bundo Kandung, yang telah

melakukan persetujuan menerima pinangan Rangkayo Imbang Jayo untuk Puti Bungsu, padahal Puti Bungsu adalah tunangan Dang Tuangku, anak Bundo Kandung. Sebagai saudara seayah lain ibu, Cindua Mato sangat marah kepada Tuanku Rajo Mudo. Akan tetapi, setelah berhasil membunuh Tiang Bungkok, praktis Kerajaan Tanjung Bungo pimpinan Tuangku Rajo Mudo takluk kepada Cindua Mato. Untuk mempererat hubungan, Cindua Mato diakomodasi ke dalam kekerabatan Taunku Rajo Mudo dengan mengawinkan putrinya Puti Reno Bulan (adik Puti Bungsu) dengan Cindua Mato, walaupun sesungguhnya Cindua Mato telah beristrikan Puti Lenggo Geni, puteri Datuk Bandaro di Sungai Tarab, Pagaruyung.

Diplomasi Konfrontatif

Konfrontasi anarkhis tetap dihindari dalam Kaba Cindua Mato. Langkah-langkah persuasive selalu dilakukan, misalnya sebagaimana diingatkan Bundo Kandung berikut.

“BUNDO KANDUNG Jika datang Imbang Jayo dari Tanjung Sungai Ngiang, jangan disongsong dengan kuasa, dengan galah dan perisai. Jangan pula dengan bedil dan meriam. Songsonglah dengan sirih, pinang, serta jamba dan hidangan. Lawanlah dia dengan benar. Lawan dengan adat dan lembaga. Lawan dengan sudi dan siasat. Apa yang dijemput, diantarkan? Apa yang hilang dan dicari? Ingat-ingatlah tentang itu” (Yusuf, Tt: 457).

Demikian pula ketika Tuangku Imbang Jayo sudah sangat amarah dan hendak menyerang, ditimpali pula oleh Datuak Makhudum, maka Tuan Kadhi justru menengahi, sebagai berikut.

“TUAN KADHI: Dengarlah Tuanku Imbang Jayo. Dan kemarilah Datuk Mankhudum. Tidak adat, bukan lembaga. Menyerang, larangan benar. Apa lagi menikam dan membunuh, berperang sama-sama Islam. Bercerai sungguhlah kita. Adat lembaga Raja-Raja, tidak akan terjadi perang. Tidak akan ada yang berubah bengis. Menjadi takutlah hamba rakyat. Hati bagai laut lepas. Adat penghulu, menyampaikan dakwa. Habis alur, maka berhulu. Habis sungguh, baru berkelahi. Habis bicara, maka bersilang. Benar-benar habis, baru bermusuh. Begitulah selama ini. Jika damai tidak didapat, bicara nan tidak putus, kita pakai bersama-sama. Yang dikehendaki, kita turut. Kemana pun juga meminta hukum. Kemana pun juga meminta yang benar (Yusuf, Tt: 491).

Manakala diplomasi rasional dan upaya-upaya preventive sudah dijalankan tetapi tetap mengalami kegagalan, maka konfrontasi tidak dapat dihindari. konfrontasi kemudian dapat dimenangkan. Namun, kemenangan atas Rangkayo Imbang Jayo justru memicu perang lebih besar dan Pagaruyung pada posisi tidak beruntung.

“BUNDO KANDUNG Adapun Tiang Bungkok, jika sedemikian jenis kuatnya, janganlah lawan dengan keras. Apa pun katanya, turut saja. Apa pun suruhannya, pergi saja. Kalian tidaklah akan malu. Tidak akan tumbuh malu dan sopan. Menang, kalah, Imbang Jayo mati. Habislah bicara itu. Sebabnya maka demikian, sebab itu saya katakan, janganlah lawan Tiang Bungkok. Habislah rakyat alam ini. Tidak akan tersisa seorang juga. Pikirkan jugalah oleh Kalian ...”(Yusuf, Tt: 520-521)

“DANG TUANKU Adapun dakwa Imbang Jayo, dilihatlah oleh raja yang dua ini. Maka bertemulah di dalam undang-undang. Sumbangsalah namanya, untuk Imbang Jayo. Dan dia tidak mau membayar. Timbullah silang dan selisih, hingga bertohok dan berperang, lalu matilah Imbang Jayo dan Dubalang Nan Baramapek. Maka senanglah hati saya. Tetapi, ada satu hal, yaitu bapak Imbang Jayo, nan bergelar Tiang Bungkok. Jika dia datang kemari, menuntut balas anaknya, karena malu dalam hatinya. Dia termasyhur kuat, kebal. Menahan sula dengan rejam, menahan jepit dengan gunting, menahan gandin gergaji. Begitu benarlah sekarang ini. Adapun untk melawannya, pulang maklum kepada Bapak. Kabarkanlah kata habis-habis. (Yusuf, Tt: 530)

Teks Sosial

Teks social berkaitan dengan praktik sosial sebagai konteks sosial teks, yakni meliputi: situasi, institusi, struktur sosial, dan kritik eksplanatoris yang direfleksikan dalam konteks lebih luas (misalnya jenis kondisi politik, ekonomi dan kelembagaan subjek praktik kewacanaan), yang penjelasannya memerlukan teori politik, soSial atau budaya. Analisis teks social pada bagian ini dimaksudkan untuk menganalisis korelasi antara rumusan ideal diplomasi yang ditemukan pada tahap analisis teks dan intertekstualitas pada bagian terdahulu dengan realitas faKtual dalam kehidupan konkrit subjek. Analisis teks soSial juga dapat dikatakan sebagai bentuk praktik ideologi atas *idealtipe* wacana diplomatik yang telah dikonstruksikan pada kedua tahapan analisis terdahulu tersebut.

Teks sosial berkaitan dengan etnodiplomatika Minangkabau ditunjukkan oleh teks-teks proses dan pasca terbentuknya Negara

Kesastuan Republik Indonesia (NKRI) pada 17 Agustus 1945. Secara faktual historis, NKRI dilahirkan melalui berbagai jihad diplomatik yang tiada ringan dan tiada henti. Pada setiap tahapan tersebut, tokoh-tokoh nasional asal Minangkabau tampil sebagai pelaku sentral. Oleh sebab itu, tatkala orang menyebutkan dua nama *the founding fathers* NKRI, maka nama yang keluar adalah Sukarno dan Hatta (satu di antaranya adalah orang Minangkabau, yakni Hatta). Tatkala orang menyebutkan tiga nama, maka nama-nama itu adalah Soekarno, Hatta, dan Sjahrir (dua nama adalah Orang Minangkabau, yakni Hatta dan Sjarir). Bahkan, tatkala disebutkan empat nama, mereka adalah Sukarno, Hatta, Sjahrir, dan Tan Malaka (tiga dari keempat nama adalah Orang Minangkabau: Hatta, Sjahrir, dan Tan Malaka). Hal ihwal demikian begitu sangat menyenangkan bila dicermati bahwa ternyata Minangkabau hanyalah sekelompok kecil komunitas etnik yang mendiami sebagian kecil Pulau Sumatera berbanding komunitas Jawa, Sunda, dan komunitas etnik lain yang tersebar di berbagai pulau di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara dan Papua.

Walaupun demikian, terdapat dua peristiwa sosial diplomatik yang dialami Orang Minangkabau yang dapat dianggap sebagai sebuah fakta sejarah kegagalan diplomasi yang menciderai rasa identitas kultural Minangkabau. Dengan kata lain, konsep diplomasi sebagaimana digambarkan dalam analisis teks dan intertekstualitas di atas gagal dijalankan dengan baik. Kedua peristiwa dimaksud adalah Perang Paderi (paro awal abad ke-19) dan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) pada 1949-1951).

Pada peristiwa pertama, kegagalan diplomatik ditandai oleh fakta terjadinya konflik anarkhis internal (perang saudara) yang begitu memilukan. Motivasi gerakan adalah pembaharuan dan pemurnian kehidupan keagamaan masyarakat dari perbuatan-perbuatan maksiat yang dimotori oleh para ulama Islam. Pemurnian dimaksud adalah pembersihan kehidupan masyarakat dari perbuatan-perbuatan maksiat yang terepresentasi sebagai bagian dari kebiasaan atau adat istiadat yang dilindungi oleh para penghulu. Ulama tidak memiliki kekuasaan untuk mengubah keadaan karena wibawa ulama hanya sebatas surau dan masjid, di luar itu petuah agama tidak lagi didengarkan (Hamka, 1984: 39). Gerakan pembaharuan dilakukan setelah tiga orang haji yakni Haji Miskin, Haji Piobang, dan Haji Sumanik pulang dari Makkah dengan gagasan gerakan konkrit yang diilhami gerakan Wahabi melakukan

pembersihan dan pemurnian kehidupan Islam di Makkah setelah menaklukkan kekuasaan dinasti Turki Utsmani. Maka sejak itu konflik eksplisit antara Kaum Adat dan Kaum Ulama di Minangkabau bermula (Hasanuddin, 2017: 20), yakni konflik orang Minangkabau harus berhadapan dengan diri dan tradisinya sendiri (Schrieke, 1973). Namun, ironisnya, konflik internal antara kaum konservatif lokal dengan kelompok reformis radikal dari kaum puritan muslim itu justru dimenangkan oleh pihak ketiga, yakni kolonialis Belanda (Zed, 1996).

Peristiwa kedua adalah konflik anarkhis akibat kegagalan diplomatic ketika tuntutan otonomi daerah dan perimbangan keuangan pusat-daerah ditolak oleh Sukarno pada era Pemerintahan Orde Lama. Kegagalan diplomatik menyebabkan Sumatera Tengah memproklamkan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia atau PRRI (dan Permesta di Sulawesi Selatan). PRRI dalam waktu yang singkat berhasil ditumpas karena Pemerintah Pusat menggunakan tindakan militer yang keras dan kejam (*draconian*) (Kahin, 2005). Hal itu menimbulkan trauma sejarah yang begitu mendalam dan efek psikologis yang sangat buruk bagi masyarakat Minangkabau. Era setelah PRRI adalah masa-masa terhina di bawah "penjajahan" oleh bangsa sendiri, masa menanggung malu sebagai pemberontak yang kalah, masa melakukan eksodus besar-besaran ke rantau, dan masa menyembunyikan identitas diri dalam interkasi eksternal lintas etnik dalam kehidupan berbangsa (Zed, 1998; Naim, 1984; Hasanuddin, 2018: 247). Perlu digali lebih jauh tentang faktor apa sesungguhnya yang menyebabkan kegagalan diplomatic dan bagaimana hal itu dapat diperbaiki, dan potensi kultural kearifan lokal tersebut bias direkonstruksi dan direvitalisasi demi kehidupan berbangsa dan bernegara lebih baik dan berkualitas.

PENUTUP

Kertas kerja ini menyimpulkan bahwa berdasarkan penelusuran pada manuskrip utama Tambo Minangkabau dan analisis intertekstualitas atasnya dengan Teks Kaba Cindua Mato, serta analisis konteks historis etnik Minangkabau dalam sejarah eksistensialnya, maka wacana Etnodiplomatika Minangkabau menunjukkan sebuah konstruk yang ideal, yang dipraktikkan secara baik sehingga melahirkan tokoh-tokoh diplomatic yang handal. Akan tetapi, dalam perjalanan sejarah suku bangsa ini, terdapat masa-masa konstruk ideal diplomatik itu gagal diterapkan karena memuara menjadi konflik anarkhis dan kekalahan,

khususnya sebagaimana ditunjukkan oleh fakta Perang Paderi dan PRRI. **Acknowledgments and Legal Responsibility.** Kertas kerja ini merupakan bagian dari penelitian dengan judul: Revitalisasi Kearifan Lokal Sistem Peradilan Adat Minangkabau dan Pemberdayaannya bagi Otonomi Daerah Bidang hukum dan Civil Society, SKIM Klaster Riset Percepatan Guru Besar, sesuai Kontrak Nomor: 87/UN.17.17/PP.PGB/LPPM/2018, Tanggal 23 April 2018. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Andalas. Dan semua pihak yang turut membantu secara materil atau pun moril.

RUJUKAN

- Ang, Ien; Yudhishtir Raj Isar & Phillip Mar. 2015. "Cultural Diplomacy: Beyond the National Interest?" *International Journal of Cultural Policy*. Routledge Taylor & Franis Group (vol.21, No.4, 365-381)(Download 19 May 2016 [02:53])
- Batuah, Ahmad Dt. dan A. Dt. Madjoindo. 1956. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bruckman, A.(1997). *Moose Crossing: Construction, community, and learning in a networked virtual world for kids* (Doctoral dissertation, Massachusetts Institute of Technology). Retrieved from <http://www.static.cc.gatech.edu/~asb/thesis/>
- Diradjo, Ibrahim Dt. Sanggoeno. 2009. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Dirajo, Datuk Sangguno. 1984. *Curai Paparan Adat Lembaga Orang Alam Minangkabau*. Jakarta: Departemen P dan K.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hamka. 1984. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasanuddin, hasanuddin; Awwalii, Muchlis. 2011. *Kearifan Lokal Mediasi Transformasi Konflik di Sumatera Barat*. Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas Alamat: Fakultas Sastra Universitas Andalas Kampus Limau Manih Padang, Indonesia figshare. Paper. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.6849137.v1>
- Hasanuddin, Hasanuddin. 2017. *Adat dan Syarak, Sumber Inspirasi dan Rujukan Nilai Dialektika Minangkabau* (Edition 2). Publisher: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas. DOI: 10.25077/car.10.10
- Hasanuddin, Hasanuddin. 2018. *Wacana Etnik Dalam Multikulturalisme Indonesia, Dinamika Adaptif Diaspora Minangkabau di Bali*. Padang: Penerbit Erka

- Jang, Gunjoo; W. K. Paik. 2012. "Korean Wave as Tool for Korea's New Cultural Diplomacy" *Advances in Applied Sociology. Scientific Research* (vol.2, No.3, 196-202) (<http://www.SciRP.org/journal/aasoci>)
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. 2007. Analisis Wacana, Teori dan Metode (Imam Suyitno, Lilik Suyitno, dan Suwarna, Pentj.). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kahin, Audrey. 2005. *Dari Pemberontakan ke Integrasi, Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kitsou, Sofia (2011) "The Power of Culture in Diplomacy: The Case of U.S. Cultural Diplomacy in France and Germany," *Exchange: The Journal of Public Diplomacy*: Vol. 2: Iss. 1, Article 3. Available at: <http://surface.syr.edu/exchange/vol2/iss1/3>
- Madjoindo, A. Dt. 1954. *Tjindur Mata*. Djakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P. dan K.
- Mansoer, M.D., dkk. 1970. *Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara.
- Naim, Mochtar. 1984. Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Navis, A. A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers
- Pangoeloe, M. Rasyid Manggis Dt. Radjo. 1982. *Minangkabau, Sejarah Ringkas dan Adatnya*. Jakarta: Mutiara.
- Roy S.L. *Diplomasi*. 1995. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2
- Roy, S.L. 1991. *Diplomasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salazar, Lawrence Charles. 2015. "Bilateral Cultural Diplomacy". *ENCATC Journal of Cultural and Policy*. Brussel: (vol. 5, issue 1) (www.journal.encatc.org.)
- Schrieke, B.J.O. 1973. *Pergolakan Agama di Sumatra Barat*, Sebuah Sumbangan Bibliografi. Jakarta: Bhratara.
- Toeah, H. Datoek. Tt. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia
- Yusuf, M. ...*Alih Media Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung*. Padang LPTIK Universitas Andalas.
- Yusuf, M. 1994. "Persoalan Transliterasi dan Edisi Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (Kaba Cindua Mato)", Tesis pada Program Studi Ilmu Susastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Zed, Mestika. 1996. "Nagari Minangkabau, dan Pengaruh Sistem Kolonial". Dalam *Genta Budaya*. Padang: Yayasan Genta Budaya Sumatera Barat (J.3 Th.I: 5-13).
- Zed, Mestika. dkk. 1998. *Sumatera Barat di Penghujung Sejarah (1945-1995)*. Jakarta: Sinar Harapan